

PESAN KESETARAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI INTERAKSI SIMBOLIK MEDIA SOSIAL

Rizki Saga Putra¹, Yuni Novianti Marin Marpaung², Yudha Pradhana³,
Muhammad Ramelan Rimbananto⁴

rizki.saga@ui.ac.id

Pascasarjana Departemen Komunikasi FISIP Universitas Indonesia

Article Info

Keyword:

Disability; Stigma; Symbolic Interaction; New Media; Social Media;

Abstract

Being considered equal to normal people in general is a dream that people with disabilities really want to realize. The public's view of disability has constructed the stigma that people with disabilities are unable to move like normal people specifically relating to physical exercise.. The difficulty of dismantling the stigma that is already inherent and generalizing persons with disabilities with physical disability or mal-function becomes a particular challenge faced by persons with disabilities as a minority group. This paper uses the constructivist paradigm as a point of view in looking at understanding the complexity of social construction. The phenomenological method used in this study will explore the perspective of individuals with disabilities through self-concept "me" as an object that is the result of community construction, try to be replaced with "I" as a subject that is reconstructed through the help of social media with self-actualization amid physical limitations which is owned. This study found that messages through social media that contain hopes and big dreams which imply that people with disabilities also have physical abilities and expertise equivalent to normal people in general. Various attempts were made, even more so by utilizing social media as a means of proving to the world about "This Is Me" and "I Can Do Anything"

Copyright © 2021 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia pada umumnya. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa konstruksi budaya masyarakat yang cenderung tidak dapat menerima orang dengan penampilan fisik yang berbeda dari apa yang mereka pandang sebagai normalitas sehingga acapkali diskriminasi terjadi terhadap para penyandang disabilitas (Rothman, 2003). Perkembangan kasus tentang diskriminasi yang terjadi kepada penyandang disabilitas pada dasarnya perlahan sudah diproteksi melalui hukum yang sudah berlaku di berbagai negara, namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri hal ini masih sering terjadi di masyarakat, bahkan cenderung dapat mempengaruhi kesehatan mental dari penyandang disabilitas itu sendiri (Temple dkk., 2018).

Penyandang tuna daksa pada kenyataannya masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki membuat mereka dipandang tidak lagi bisa melakukan kegiatan yang setara dengan orang dengan kondisi fisik normal. Jika menilik dari sisi akademis, definisi disabilitas sendiri menjadi perdebatan yang cukup panjang. Kontroversi yang terjadi di Amerika sejak tahun 1970-an yang diperparah pemberitaan serta framing media terhadap konsep disabilitas pada akhirnya membuahkan kesepakatan yang terangkum dalam the American Disability Act (ADA) di tahun 1990. Pemaknaan tentang disabilitas ini juga menimbulkan pergolakan di Inggris. Bahkan, di Indonesia pun disabilitas memiliki banyak kosakata dalam bahasa daerah yang lebih banyak memiliki konotasi negatif dan menunjukkan ketidakmampuan dari seorang individu (Jeon & Haider, 2001; Maftuhin, 2016).

Corresponding Author:

Pascasarjana Departemen Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya 4 Gedung IASTH Lantai. 6 Kampus UI Salemba, 10430, Indonesia
Email: pascakom@ui.ac.id

Hak dasar para penyandang disabilitas mulai dari pendidikan, kesehatan, mobilitas, mendapatkan pekerjaan yang layak serta perlindungan hukum di Indonesia pada kenyataannya masih belum secara baik dinikmati oleh para penyandang disabilitas, padahal pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Sosial Republik Indonesia sudah membuka akses yang lebar kepada para warga negara penyandang disabilitas untuk diperlakukan sama dengan warga negara Indonesia pada umumnya (Maris, 2019).

Stigma yang kurang baik tertanam pada benak masyarakat luas terkait kaum disabilitas ini pun tidak jarang menimbulkan ketidaknyamanan bahkan perasaan depresi yang dapat dialami para penyandang disabilitas (Morin dkk., 2019). Depresi yang terjadi merupakan bentuk dari kecemasan seorang penyandang disabilitas tentang kondisi fisiknya, belum lagi cara pandang orang sekitar yang membuat para penyandang disabilitas semakin terpuruk dari segi mentalitas.

Namun kesamaan nasib yang dirasakan para penyandang disabilitas nyatanya membuat mereka tidak patah semangat, banyak komunitas yang terbentuk berlandaskan perasaan dan pengalaman yang sama. Salah satunya Indonesian Amputee Football (INAF) yang merupakan komunitas sepak bola penyandang disabilitas. Komunitas yang diprakarsai Yudhi Yahya ini berhasil mempersatukan para penyandang disabilitas yang memiliki hobi bermain sepak bola untuk menyalurkan hobinya bersama teman sesama penyandang disabilitas.

Eksistensi komunitas ini pada dasarnya tidak lepas dari peran media sosial di era komunikasi digital saat ini. Media sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi baru menjadi sebuah medium yang digunakan dalam usaha individu maupun komunitas penyandang disabilitas untuk menunjukkan kemampuan mereka, khususnya kemampuan olah fisik yang seringkali diragukan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini juga merupakan salah satu wujud perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan atas maraknya perundungan yang menasar para penyandang disabilitas (Roziqi, 2018).

Penelitian sebelumnya terkait dengan pembentukan identitas penyandang disabilitas dilakukan oleh Nastiti (2017) mengungkap bahwa identitas dibentuk melalui tiga tahap dari identitas personal, lalu mem-

bentuk komunitas dan kemudian identitas dikenal oleh khalayak melalui bantuan teknologi website. Terkait dengan stigma penyandang disabilitas, penelitian yang dilakukan Karuniasih, Nugroho & Kamajaya (2017) mengungkap bahwa konstruksi yang terbentuk oleh masyarakat terhadap kaum disabilitas masih berada pada pemahaman bahwa disabilitas merupakan penyandang cacat atau dengan sebutan lain seperti 'tidak normal' yang tidak mampu melakukan berbagai hal sebagaimana seharusnya. Persepsi masyarakat terhadap kaum disabilitas ditunjukkan sebagai stigmatisasi sosial yang bersifat negatif. Namun stigmatisasi negatif ini justru membangun kepercayaan diri akibat peran dari lingkungan serta orang-orang terdekat sehingga membuat kaum disabilitas merasa sama seperti orang yang lainnya. Penelitian ini akan mengisi celah dalam kaitannya dengan interaksi simbolik yang dilakukan penyandang disabilitas melalui komunikasi termediasi.

Pada akhirnya, dianggap setara dengan orang normal pada umumnya merupakan sebuah mimpi yang sangat ingin diwujudkan oleh para penyandang disabilitas. Pandangan masyarakat tentang disabilitas telah mengkonstruksi stereotipe bahwa penyandang disabilitas tidak mampu beraktifitas layaknya orang normal. Berbagai daya dan upaya dilakukan, terlebih lagi dengan memanfaatkan media sosial sebagai ajang pembuktian kepada dunia tentang "Inilah Saya". Studi fenomenologi ini akan mengupas bagaimana sudut pandang individu dengan keterbatasan fisik mencoba untuk membongkar konstruksi stigma masyarakat tentang penyandang disabilitas, bahwa mereka, para penyandang disabilitas juga punya kemampuan fisik dan keahlian yang setara dengan orang normal pada umumnya. Peran komunitas dirasa penting dalam membentuk kekuatan individu dan interaksi simbolis melalui media sosial menjadi senjata utama dalam usaha membangun konstruksi baru bahwa para disabilitas juga mampu melakukan apa yang orang normal bisa lakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan

paradigma konstruktivis. Studi yang dilakukan dengan metode kualitatif merupakan pendekatan yang pada dasarnya lebih menitikberatkan kata-kata dibandingkan kuantifikasi dalam mengumpulkan sekaligus menganalisis data (Bryman, 2012, p. 36). Paradigma konstruktivis melihat bahwa realita sosial relatif terhadap individu yang terlibat di dalamnya dan konteks di mana individu tersebut bertempat; karenanya, jika individu maupun konteks yang diteliti diubah, maka realita sosial yang terangkat akan berubah juga (Lincoln & Guba, 2013).

Studi fenomenologi digunakan sebagai upaya dalam memperoleh data aktual berdasarkan pengalaman pribadi narasumber terkait. Fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl. Husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan menghasilkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai semacam metode penelitian yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk didalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif. Metode ini kemudian diadaptasi berbagai disiplin ilmu termasuk kajian ilmu komunikasi.

Penelitian fenomenologi memiliki titik berat pada pengalaman yang dialami oleh narasumber. Fenomenologi sendiri merupakan usaha dalam mempelajari pengalaman dari sudut pandang hidup orang yang diteliti (Gallagher, 2012). Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi sebagai eksistensi orang yang membantu dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati sebagai data aktual. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan hal sebagaimana kita menghayatinya bahkan sebelum ada di pikiran kita (Hardiman, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah Agung dan Sahata yang merupakan dua orang penyandang disabilitas amputasi yang aktif dalam media sosial. Kedua narasumber memiliki hobi yang sama dalam olah fisik, dalam hal ini sepak bola dan tergabung dalam komuni-

tas INAF (*Indonesia Amputee Football*). Selain itu kedua narasumber juga aktif membagikan kegiatan fisiknya di media sosial khususnya Instagram.

Narasumber pertama adalah Agung yang berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa jurusan Sistem Informasi di sebuah perguruan tinggi swasta yang berlokasi di daerah Depok. Agung berasal dari Palembang dan untuk domisili selama berkuliah di Depok, Agung tinggal di sebuah yayasan tidak jauh dari kampusnya. Agung mengalami disabilitas setelah salah satu kakinya harus diamputasi terkait kecelakaan yang menimpa keluarganya pada saat dia berusia tujuh tahun. Dalam mobilitas sehari-hari, Agung menggunakan sepeda motor standard pabrikan tanpa adanya modifikasi khusus.

Melalui Agung, kami diperkenalkan kepada Sahata, teman sesama disabilitas yang juga tergabung dalam INAF sebagai narasumber ke dua. Sahata yang berumur 25 tahun merupakan pemuda asal Sumatera Utara yang saat ini berdomisili di Jakarta. Sahata tinggal di sebuah yayasan yang berlokasi di seputaran Jakarta Selatan sejak tahun 2017. Sahata merantau ke Jakarta atas kemauannya dan dibantu oleh program pemberdayaan disabilitas pemerintah daerah. Sahata sendiri mengalami disabilitas setelah kecelakaan sepeda motor yang menimpanya di tahun 2016 silam. Kecelakaan tersebut mengakibatkan kakinya mengalami luka dan harus dioperasi. Namun dua minggu setelah operasi terjadi infeksi yang mengakibatkan permasalahan jantung dan sesak nafas hingga akhirnya harus diamputasi mulai dari lutut ke bawah. Meskipun demikian, dalam mobilitasnya sehari-hari, Sahata masih menggunakan sepeda motor untuk alat transportasi.

Pemilihan narasumber didasarkan dari keaktifan narasumber dalam mengunggah kegiatan terkait dengan aktivitas fisik yang menjadi kegemaran narasumber. Data yang didapat merupakan data primer dari hasil wawancara mendalam terhadap narasumber melalui tatap muka langsung serta *video conference*.

Tatap muka langsung dilakukan untuk melakukan reporting terkait dengan penelitian yang kami lakukan untuk membentuk kedekatan dengan narasumber. Reporting diperlukan guna memperoleh

informasi yang lebih dalam pada saat wawancara berlangsung. Wawancara mendalam kami lakukan simultan dengan kedua narasumber secara daring melalui aplikasi Google Meet. Wawancara secara daring dilakukan karena bertepatan dimulainya Pembatasan Sosial Berskala Besar akibat pandemi COVID-19.

Pertanyaan wawancara dilandaskan pada poin-poin konsep yang dikaji dalam penelitian yang kemudian jawaban atas pertanyaan tersebut menjadi data primer.

Data diolah melalui proses coding yang terdiri dari *open coding*, lalu dilanjutkan dengan *axial coding*, dan terakhir *selective coding* yang akan memberikan kami acuan terhadap konsep dasar yang dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan melalui deskripsi yang akan menjelaskan makna pesan tersirat dari strategi narasumber terkait dengan interaksi simbolik unggahan media sosialnya.

Makna Disabilitas

Beragam argumen dan pendapat terkait makna disabilitas sampai saat ini masih menjadi perdebatan di antara akademisi. Disabilitas adalah istilah umum yang didefinisikan badan kesehatan dunia (WHO) mengenai individu yang memiliki keterbatasan dalam beraktivitas, pembatasan dalam partisipasi serta memiliki pelemahan dalam aspek fisik tertentu terkait dengan faktor kesehatan dan lingkungan (WHO, 2011). Keadaan fisik yang berbeda dengan orang normal dikarenakan kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik secara fisiologi, psikologi, maupun kehilangan fungsi anatomi membuat individu dengan disabilitas tidak dapat beraktivitas seperti orang normal.

Variasi pada disabilitas dibagi menjadi tiga, diantaranya disabilitas fisik, disabilitas mental, serta disabilitas ganda. Dalam kaitannya dengan disabilitas fisik, dibagi menjadi beberapa jenis yang meliputi (1) individu yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan baik buta total maupun buta sebagian disebut dengan tuna netra. (2) Individu yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengaran yang disebut dengan istilah tuna rungu. (3) Individu yang memiliki keterbatasan sehingga kesulitan dalam komunikasi verbal disebut tuna wicara dan terakhir (4) tuna daksa yang memiliki kelainan

fisik akibat adanya gangguan fungsi organ saraf seperti polio, orang dengan amputasi, serta lumpuh.

Makna disabilitas sendiri seringkali memiliki stigma negatif dalam benak masyarakat. Ketidaknyamanan dalam kata-kata “disabilitas” acapkali dirasakan tidak hanya oleh penyandang disabilitas itu sendiri tetapi bagi orang-orang di sekitar mereka yang takut mengucapkan kata yang mengandung stigma ketidakmampuan tersebut (Eccles dkk., 2018). Bahkan lebih jauh pengetahuan masyarakat tentang disabilitas sendiri lebih cenderung kepada orang yang terlihat nyata memiliki kekurangan fisik, padahal jika ditelisik lebih lanjut, disabilitas dan orang yang memiliki penyakit kronis dapat diidentifikasi sama dalam hal ini yaitu keterbatasan kemampuan yang disebabkan oleh faktor kesehatan (Gulley dkk., 2018).

Stigma dan Interaksi Simbolik

Disabilitas di dalam tatanan masyarakat saat ini masih cenderung dipandang sebelah mata. Stigma negatif yang melekat pada kata-kata disabilitas pada akhirnya membuat para penyandang disabilitas selalu merasa kurang dari orang lain (Ellis-Hill dkk., 2008). Hal tersebut akan mengganggu secara kejiwaan, dimana perasaan minder akan stigma tersebut dapat mempengaruhi bahkan mengkonstruksi pemikiran penyandang disabilitas sendiri.

Asumsi tentang apa yang dikonstruksi sebagai normalitas oleh masyarakat luas menjadi sebuah respon sosial terkait dengan perbedaan atau ketidaksempurnaan fisik seseorang yang pada akhirnya menjadi stigma yang melekat pada masyarakat mengenai konteks disabilitas (Titchkosky, 2000). Perbedaan fisik yang diluar “normal” menjadi stigma ketika diasumsikan bagi orang lain untuk mendiskreditkan, terlebih lagi jika terciptanya perbedaan identitas sosial yang terbangun secara virtual dengan identitas sosial aktualnya (Goffman, 1990). Lebih jauh, penelitian tentang stigma yang cukup terkenal dari Goffman (1974) menyatakan bahwa ekspektasi sosial yang diinternalisasi mengkonstruksi bagaimana peristiwa atau tindakan dapat dipahami terkait dengan pembingkaiannya yang melekat.

Interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Bagaimana makna terbentuk melalui proses komunikasi ini menjadi sebuah kesatuan pikiran yang terinternalisasi mulai dari individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, lalu kelompok dengan masyarakat (Effendy, 1989). Teori ini pada dasarnya merupakan teori yang dipakai dalam bidang sosiologi dan diadaptasi ke dalam ranah komunikasi. Ada tiga buah konsep yang mendasari interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*) dimana individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain dengan menggunakan simbol dengan makna sosial yang sama. Diri (*self*) yang mengadaptasi teori sosiologi tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luar, dimana kemampuan individu untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian atau sudut pandang orang lain. Masyarakat (*society*) dimana proses pengambilan peran individu merupakan sebuah tatanan hubungan sosial yang dikonstruksi oleh tiap individu ditengah masyarakat serta terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela (Mead, 1934)

Dalam perkembangannya, sebagian besar fokus interaksionisme berkaitan dengan penyandang disabilitas adalah bagaimana upaya mereka menghindari prasangka sosial karena kondisi fisik mereka yang dianggap menyimpang dari normalitas dan bagaimana mereka mengelola keterbatasan fisik yang dimiliki sehingga dapat meminimalisir gangguan (Lemert, 1970).

Konsep “*me*” dan “*i*” dalam refleksi diri membuahakan dua buah sudut pandang yang berbeda, dimana “*me*” adalah bagaimana diri dipersepsikan oleh orang lain, dan “*i*” merupakan persepsi diri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Komunikasi mengambil peran dimana interaksi makna diraih bersama dalam proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat (Stryker, 2008).

Refleksi diri akan mendefinisikan siapa diri seorang individu sebenarnya, hal ini tidak terlepas dari karakteristik manusia yang selalu berevolusi dalam perkembangan “*mind*” dan “*self*” nya. Konsep ini terkait dengan kapasitas manusia dalam mengenyahkan hambatan dalam aktivitasnya serta kemampuan manusia dalam memanipulasi simbol dalam solusi pemecahan masalahnya. Perilaku yang menunjukkan refleksi

diri seorang individu pada dasarnya juga merupakan konstruksi yang dibangun berdasarkan pengalaman sosial yang terorganisir. Sifat alami kehidupan sosial masyarakat pada dasarnya akan menjadi penting dalam kaitan mediasi hubungan masyarakat dengan perilaku individu (Stryker, 1997).

Konsep generalisasi yang disematkan kepada stigma masyarakat tentang sebuah kelompok tertentu menghapus perbedaan individu dalam struktur sosial. Unsur kolektivitas yang mengeneralisir sebagian besar individu dalam kelompok sejatinya menutup kemungkinan variasi konsekuensial yang menjadi pembeda dalam sebuah kelompok. Hal ini mendefinisikan kembali konsep “*Me*” sebagai apa yang orang lihat dari individu terkait dengan kelompoknya, dan “*I*” sebagai pembeda yang ingin ditunjukkan oleh individu tersebut (Stryker, 2008; Smith, 2005).

Stigma yang melekat pada kaum disabilitas pada akhirnya membuahakan interaksi simbolik yang mencakup kendali representasi seorang individu terkait dengan apa yang perlu diketahui orang lain dan apa yang orang lain perlu rasakan. Hal ini juga tidak lepas dari strategi yang digunakan dalam implementasi konsep ini supaya menghasilkan respon yang ingin dituju (Scully, 2010).

Disabilitas dalam Media Sosial

Perkembangan teknologi digital semakin berkembang seiring waktu. Komunikasi bermediasi komputer lambat laun menjadi media favorit masyarakat. Bahkan perkembangan web 2.0 membuat pola baru dalam komunikasi manusia yang semakin banyak beralih dari komunikasi tatap muka, kini menggunakan medium internet dalam prosesnya. Tatanan media baru pada akhirnya mengakomodir masyarakat untuk menciptakan kontennya sendiri, berbeda dengan media arus utama yang cenderung memproduksi konten satu arah dan cenderung pasif (Obar & Wilman, 2015).

Penggunaan media sosial dalam interaksi antar individu di ranah digital memungkinkan setiap individu dapat menyelami dunia maya dan mengekspresikan apa yang ingin mereka tunjukkan kepada masyarakat. Bahkan pada generasi yang lahir di era 1980 hingga 2000 (yang kemudian disebut generasi Y), media sosial menjadi sarana dalam mengekspresikan diri sekaligus

mendapat pengakuan melalui dunia maya (Bernadeta, 2017). Media sosial menjadi sebuah platform berbasis web yang dapat dengan mudah membentuk jaringan serta memungkinkan individu yang berada di dalamnya untuk berinteraksi bahkan juga membentuk sebuah komunitas. (Puntoadi, 2011).

Sebagai sebuah alternatif, media sosial menjadi bagian dari perkembangan media baru yang merupakan budaya populer dan menjadi salah satu senjata bagi kaum minoritas dalam menyuarakan ekspresi mereka (Lipsitz, 2006). Stigma masyarakat serta stereotipe yang dibentuk oleh masyarakat pada umumnya seringkali dilawan oleh konten-konten yang diciptakan kelompok minoritas melalui jejaring media sosial. Kajian yang dilakukan terkait dengan media sosial pada akhirnya berusaha mengeksplorasi bagaimana sekelompok orang dapat mengorganisasi dirinya untuk membuat kreasi dari sebuah konten, serta institusi media dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan kelompok yang tidak dapat diakomodir oleh media arus utama (Howley, 2009).

Keterbatasan yang dimiliki kaum disabilitas cenderung menjadi diskriminasi tersendiri bagi kelompok disabilitas sebagai kelompok yang harus dikasihani. Stigma dan stereotipe negatif yang disematkan tidak terlepas dari konstruksi masyarakat luas mengenai hambatan fisik yang dialami penyandang disabilitas. Identitas yang merupakan hasil proses konstruksi sosial yang dibentuk berdasarkan nilai dan pengetahuan yang dilandasi dengan budaya. Jaringan sosial yang terbangun dapat membangun pemikiran atas lajur interkoneksi yang tercipta secara global (Castell, 2010).

Peranan kelompok atau komunitas pada dasarnya sangat berpengaruh dalam melegitimasi identitas kelompok. Banyak ragam pemaknaan yang tercipta sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan komunitas tersebut. Lebih jauh Castell (2010) dalam bukunya membagi tiga konsep identitas antara lain : (1) identitas yang terbentuk dari perluasan dan rasionalisasi institusi dominan atau sering disebut identitas legitimitasi. (2) Identitas yang terbentuk dari perlawanan terhadap stigma yang dibuat oleh unsur dominan atau disebut dengan identitas resisten. (3) Kemunculan identitas baru sebagai identitas proyek dalam bentuk transformasi

struktur yang ada sebelumnya seperti misalnya budaya patriarki dan feminisme.

Ikatan yang terbentuk dari sebuah komunitas seringkali disebabkan oleh adanya penanda dari kelompok yang disepakati secara kolektif, maka identitas sendiri bukanlah segenap karakteristik yang dimiliki atau ditunjuk melainkan lebih kepada mode berpikir tentang diri sendiri (Giddens, 1991). Atas dasar inilah kelompok minoritas saat ini seringkali menggunakan media sosial sebagai salah satu jalan dalam membentuk tatanan baru identitas mereka yang sebenarnya.

TEMUAN DAN DISKUSI

Stigma Disabilitas

Disabilitas dalam persepsi masyarakat luas cenderung memiliki konotasi negatif. Keterbatasan fisik seringkali diasosiasikan dengan ketidakmampuan individu dalam melakukan kegiatan tertentu khususnya kegiatan yang membutuhkan kerja fisik berat. Saat ini stigma yang melekat dengan penyandang disabilitas pada kenyataannya masih sedikit banyak tercermin dalam lingkungan keseharian narasumber. Bahkan terminologi disabilitas dalam bahasa daerah terkesan lebih kasar didengar. Hal ini terbukti dengan pengakuan Sahata tentang terminologi istilah disabilitas.

“Jadi setau saya sih biasanya kita itu dipanggilnya disabilitas ya, kalo disable itu kalo ga salah pengertiannya kayak orang yang udah marah gitu, udah ga bisa ngapa-ngapain gitu. saya juga kan karena baru ya disabilitas, makanya saya juga baru belajar bahasa-bahasa kayak gitu, jadi baru tau sekarang juga waktu di yayasan ini. Saya juga dulunya bilang orang cacat sebenarnya, ya jadi sekarang saya belajar, semenjak di yayasan saya belajar gitu”

Stigma tentang disabilitas sendiri pada kenyataannya masih erat melekat dalam masyarakat khususnya bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan lengkap mengenai disabilitas. Pengalaman tentang ini dijelaskan Sahata ketika bercerita tentang pandangan orang di sekitarnya setelah menjalani tindakan amputasi.

“Kalo pengalaman saya sih, selama saya amputasi ya, belum ada sih yang langsung ke sayanya gitu, cuman ya pastinya si pasti ada yang ngomong dibelakang kita kan, tapi kalo saya sih, saya sendiri pengalaman saya sih belum ada sih yang ngomong langsung ke saya kalo saya tu disindir atau gimana gitu diremehin, belum ada sih, tapi kan pastinya ada juga orang-orang yang gak suka sama kita, cuma dulu pernah gitu kita jalan bertiga, yang amputasi dua, yang kayak ada satu temen lagi kayak stroke gitu, jadi kita pas jalan, ada bocah tuh tiga orang “orang cacat lewat, orang cacat lewat” gitu doang (tertawa) itupun masih bocah kan, jadi kita santai aja gitu, namanya juga masih anak-anak gitu kan, itu aja sih dulu pengalaman saya”

Lebih jauh, bahkan keluarga sebagai orang terdekat seringkali membuat penyandang disabilitas masih merasa dipandang sebelah mata terkait dengan ketidaksempurnaan fisiknya. Hal ini tentu membuat narasumber sebagai penyandang disabilitas seringkali merasa dibeda-bedakan.

“ Masih ada beberapa, di keluarga juga masih dibedain, misalnya kalo mau pergi jauh, gua dilarang ikut karena keterbatasan ini.”

Pandangan masyarakat baik secara luas maupun orang terdekat seperti keluarga, pada dasarnya membentuk konstruksi pemikiran para penyandang disabilitas tentang keterbatasannya. Tidak hanya di dunia nyata, dalam beraktifitas di media sosial pun, ketakutan akan pandangan negatif masyarakat mengenai keterbatasannya membuat para penyandang disabilitas seringkali dirundung perasaan minder (Ellis-Hill dkk., 2008). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Agung terkait pandangan teman-teman di jejaring media sosial mengenai dirinya.

“Sebenarnya sih ga ada, tapi masih mikir aja, masih suka nyembunyiin keadaan fisik sebenarnya, supaya kalo nanti mau chat orang, jadinya mereka ga tau gua seperti ini”

Kondisi fisik yang berbeda, tidak lagi sempurna membuat Agung seringkali menyembunyikan keku-

rangannya di media sosial, tetapi hal berbeda diutarakan Sahata yang memutuskan untuk tidak begitu mempedulikan persepsi orang di media sosial tentang penyandang disabilitas.

Mind, Self dan Society dalam Interaksi Simbolik

Manusia sebagai makhluk relasional tidak dapat terlepas dari relasi sosial dengan sesama manusia lainnya. Interaksi antar manusia didasari atas kemampuannya dalam mengolah pesan simbolik serta membentuk realitas sosialnya (Fisher, 1986). Ketiga konsep yang mendasari teori Interaksi Simbolik dinyatakan dalam *mind, self* dan *society* (Mead, 1934).

Mind sebagai konsep pertama yang muncul pada dasarnya merupakan kemampuan individu dalam mengolah simbol serta makna sosial yang sama ketika berinteraksi dengan individu lain (Mead, 1934). Gagasan ini pada dasarnya tidak menempatkan pikiran sebagai sebuah struktur atau benda, melainkan lebih kepada proses berpikir yang bertahap. Proses mendefinisikan objek serta memilih tindakan alternatif atas konsekuensi yang mungkin akan dihadapi merupakan ide dasar dari gagasan ini. Media sosial yang menjadi alternatif dalam mengkomunikasikan pemikiran seringkali digunakan dalam proses interaksi narasumber dengan individu lain seperti yang diutarakan Agung mengenai alasan dalam pemilihan media sosial untuk menunjukkan kegiatannya sehari-hari terkait dengan ketidaksempurnaan fisik yang dimilikinya.

“Lebih gampang untuk nunjukin ke semua orang tanpa terkecuali, jujur gua sendiri orangnya grogian, kalo main bola sendiri tanpa dilihat orang, Agung bisa nunjukin kualitas tanpa beban, tapi kalo dilihat banyak orang pasti grogi karena ga bisa banget dilihat banyak orang.”

Konten yang ditunjukkan dalam akun media sosialnya pada dasarnya merupakan bentuk interaksi simbolis yang telah dipikirkan matang-matang tidak hanya dari segi foto atau video yang ditampilkan, tetapi juga pemilihan kata yang tepat sebagai pelengkap isi kontennya.

“Memberikan foto yang menarik perhatian dengan kata – kata yang membangun dengan

tujuan tidak banyak orang yang mengeluh.”

Inspirasi dalam mengunggah konten di media sosial pun pada dasarnya justru menjadi motivasi tersendiri. Pengalaman Sahata melihat banyak kisah sukses penyandang disabilitas ikut memotivasi dirinya untuk berbuat lebih. Namun proses memperoleh inspirasi dalam mengunggah konten yang bermanfaat dirasakan berbeda oleh Agung.

“Saat mengunggah awalnya saya tidak memperlihatkan kaki saya, tapi ketika saya melihat orang yang memiliki amputasi seperti saya itu mengunggah fotonya dengan penuh (dari atas sampe bawah) dan dengan kata-kata motivasi saya pun termotivasi dan mengikutinya.”

Stigma yang melekat pada dirinya membuat Agung pada awalnya memikirkan konsekuensi yang mungkin akan terjadi, tetapi setelah melalui proses eliminasi konsekuensi yang cenderung tidak terjadi, maka penggunaan simbol alternatif dirasa memungkinkan untuk dilakukan.

Self sebagai konsep diri yang merefleksikan dirinya terkait dengan interaksi dengan orang lain memiliki arti penting dalam interaksi simbolik. Konsep diri ini bahkan dapat dibagi tidak hanya sebagai objek tetapi juga menjadi subjek sekaligus (Mead, 1934). Penyandang disabilitas seringkali dikaitkan dengan objek yang memiliki keterbatasan sehingga dirasa tidak mampu melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang normal. Kedua narasumber baik Agung maupun Sahata mengaku seringkali merasa dipandang berbeda oleh orang di sekitarnya, khususnya ketika mereka beraktivitas menggunakan kendaraan sepeda motor. Keduanya memiliki pandangan yang sama ketika mereka didefinisikan sebagai objek dimana masyarakat menganggap disabilitas harus diperlakukan berbeda.

Perlakuan yang berbeda itu seringkali membuat kurang nyaman bagi penyandang disabilitas. Kemampuan mereka yang sebenarnya seolah dikebiri dengan stigma yang melekat pada diri penyandang disabilitas seperti Agung dan Sahata. Sejalan dengan hal ini, Sahata memberikan pernyataan tentang perlakuan berbeda terkait ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas.

“kalau saya sih belum, cuma teman-teman yang lain pernah karena mereka pernah cerita pas mau melamar kerja kami dianggap tidak bisa apa-apa, padahal kan kami fisiknya saja yang lemah otaknya tidak. kadang orang mikirnya kayak gitu kalau yang sudah disabilitas itu tidak bisa ngapa-ngapain lagi makannya kita kan sekarang lagi berusaha gitu biar kita itu disamain sama teman-teman semua, sama pemerintah, sama perusahaan-perusahaan biar gampang nyari kerja. yang gak normal itu kan fisik kita bukan pikiran kita”

Peran yang diambil individu ditengah masyarakat (*Society*) pada kenyataannya merupakan konstruksi individu terhadap tatanan hubungan sosialnya (Mead, 1934). Peran individu, khususnya kelompok minoritas, seringkali kurang diperhatikan. Pergolakan batin yang terjadi ketika dianggap berbeda nyatanya berpengaruh secara mental (Temple dkk., 2018). Namun peran komunitas yang terbentuk dari kesamaan visi dan bahkan pengalaman yang sama pada akhirnya membangun kembali kepercayaan diri kedua narasumber. INAF yang menjadi wadah mereka menyalurkan hobi bermain sepak bola, tidak hanya sebagai wadah berbagi pengalaman dengan teman senasib, melainkan juga menjadi ajang aktualisasi diri yang mampu membangkitkan semangat bagi anggotanya.

“Iya betul, semenjak gabung ke INAF rasa percaya diri saya naik sih mas, yang tadinya masih ada rasa malu dikit tiba tiba udah gabung sama teman-teman yang satu nasib, yg tadinya kita malu nunjukin kaki palsu sama teman-teman, sekarang kita tidak ada rasa malu lagi gitu jadi santai aja gitu, bodo amat sama orang-orang gitu.”(Sahata)

Unggahan konten media sosial terkait dengan kegiatan fisik anggota INAF acapkali mendapat komentar positif khususnya di dunia maya. Media sosial sebagai wadah penyampaian informasi berupa konten foto maupun video cenderung sukses dalam membentuk persepsi positif ditengah stigma yang melekat pada kaum disabilitas.

“waktu itu tiba-tiba foto gua banyak di like sama temen gua pas gua posting foto naik gunung.

nah sempet juga followers gua naik karena postingan itu. semenjak itu ketika gua posting foto tentang INAF, gua jadi banyak dapat like dan komentar positif dari followers gua”

Kepuasan juga dirasakan Sahata ketika mengunggah konten ke akun media sosialnya, terlebih lagi perasaan senang berbagi pengalaman dan kegembiraan di media sosial menjadi sebuah hal positif terlebih jika kemampuannya dapat menginspirasi orang dengan kondisi yang sama dengannya untuk berbuat lebih baik lagi.

“I” dan “Me” Refleksi Pesan Diri dalam Sosial Media

Refleksi diri dalam konsep *self* dibagi menjadi “I” dan “me”. Hal ini menunjukkan bahwa diri dapat direfleksikan ke dalam dua bentuk yaitu *I* sebagai subjek dan *me* sebagai objek. Sejatinya diri akan terlebih dulu menjadi objek sebelum mengalami internalisasi dalam sebuah struktur yang lebih luas. *Me* merupakan pandangan masyarakat terhadap diri, bagaimana masyarakat memandang disabilitas sebagai sebuah ketidakmampuan individu dalam mengatasi permasalahan selayaknya orang normal. Pandangan disabilitas sebagai objek seringkali dikaitkan dengan stigma yang melekat, sehingga unsur impulsif dari *I* sebagai subjek lambat laun mencoba menyeruak untuk ajang pembuktian diri khususnya melalui media sosial.

“Strategi dan tujuan posting di instagram buat kasih tau ke orang-orang kalo gua itu bisa main bola dan naik gunung, bahkan ada juga yang nge dm buat main bola bareng. dan juga gua bisa main ga cuma bareng teman-teman disabilitas, tapi juga main bola sama teman-teman normal biasa. karena ada perbedaan main bola sama teman disabilitas dan sama teman-teman normal.” (Agung)

Pernyataan dari Agung tersebut berkaitan dengan tujuan dari konten yang diunggah ke media sosial. Pesan yang ingin disampaikan mengandung makna yang cukup dalam terkait keinginannya menghapuskan stigma ketidakberdayaan yang terlanjur melekat erat pada penyandang disabilitas.

Pesan kesetaraan juga digaungkan Sahata dalam unggahan media sosialnya. Keinginan untuk diakui

memiliki kemampuan yang setara dengan orang normal merekat erat dalam pesan yang disampaikan dalam setiap unggahannya.

“Saya posting kegiatan saya otomatis temen-temen di facebook atau instagram lihat saya bisa ngelakuin apa yang orang normal bisa lakuin, istilahnya orang cacat pun bisa kayak orang normal.”

Diskusi

Stigma yang melekat pada penyandang disabilitas sedikit banyak menimbulkan masalah dalam segi mentalitas. Rasa minder acapkali dirasakan khususnya bagi mereka yang harus menjalani amputasi dimana keadaan normal yang sebelumnya dirasakan selama bertahun-tahun harus berakhir dengan ketidaksempurnaan fisik. Pergolakan batin mengenai konsep diri yang dikonstruksi oleh masyarakat dimana para penyandang disabilitas diposisikan sebagai objek, bertolak belakang dengan diri mereka sebagai subjek yang menunjukkan aktualisasi diri bahwa mereka dapat melakukan hal yang mayoritas masyarakat menganggap tidak bisa dilakukan mengingat keterbatasan fisik menjadi penyulut dalam menyampaikan pesan melalui media sosial. Hal ini diperkuat dengan dukungan anggota komunitas yang saling mendukung dan menguatkan.

Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan wujud dari cara yang dilakukan oleh kaum minoritas dalam menggerus stigma yang melekat kepada kelompoknya. Bagaimana seorang anggota kelompok menafsirkan situasi dan posisi mereka di tengah masyarakat yang menganggap mereka berbeda dan diluar batas normalitas yang telah terkonstruksi sekian lama (Coleman-Fountain, 2013).

Pemaknaan tentang disabilitas sendiri memiliki banyak interpretasi, kebanyakan dari masyarakat mengasosiasikan disabilitas hanya terbatas pada keterbatasan fisik semata dan tidak menyentuh ranah orang dengan masalah kesehatan berat (Gulley dkk., 2018). Generalisasi makna yang terkandung dalam keterbatasan atau ketidakmampuan secara fisik ini sedikit banyak membuat ketidaknyamanan individu yang terbatas secara fisik tetapi masih dapat melakukan ak-

tivitas selayaknya orang normal pada umumnya, walaupun dengan cara mereka sendiri.

Media sosial khususnya seperti Instagram dan Youtube menjadi medium yang dipilih guna menyampaikan pesan yang berwujud konten baik foto maupun video. Konten mengenai kegiatan mereka yang berhubungan dengan olah fisik pada akhirnya menjadi tunggangan andalan dalam interaksi simbolik yang diciptakan sebagai pesan bahwa para penyandang disabilitas juga ingin dianggap sama seperti orang dengan fisik yang normal.

Penyebaran pesan visual melalui medium teknologi media sosial diharapkan mampu mengubah stigma negatif yang kerap dilontarkan masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas, karena pada dasarnya keterbatasan yang mereka miliki hanyalah bentuk fisik yang berbeda dengan kebanyakan orang sehingga stigma yang membentuk “me” sebagai objek yang patut dikasihani diharapkan lambat laun akan terganti dengan “I” yang memiliki kedudukan yang setara dengan orang pada umumnya.

KESIMPULAN

Refleksi diri “I” sebagai subjek pada akhirnya menginternalisasi dalam setiap pesan yang disampaikan ke masyarakat melalui konten di media sosial. Aktualisasi diri melalui dukungan komunitas yang diwujudkan dengan unggahan konten berisi kegiatan olah fisik yang cukup berat di media sosial merupakan hasil dari interaksi simbolis yang menyatakan perlawanan terhadap konstruksi stigma negatif di masyarakat. Harapan bahwa para penyandang disabilitas dapat dipandang setara merupakan pesan yang terus menerus disematkan dalam upaya membongkar konstruksi sosial masyarakat yang masih memandang disabilitas dengan sebelah mata.

Media sosial pada akhirnya dipilih dalam membentuk pesan kesetaraan penyandang disabilitas melalui interaksi simbolik yang terjadi melalui komunikasi termediasi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa para penyandang disabilitas tetap ingin dipandang setara meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru bagi perubahan positif paradigma masyarakat dalam berinteraksi dengan disabilitas, serta memberikan kesadaran terhadap konstruksi realitas media massa mengenai kelompok disabilitas yang cenderung memberikan stigma dan stereotip negatif terhadap mereka.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, studi lebih lanjut dapat dilakukan terkait dengan strategi presentasi diri individu melalui media sosial guna memperdalam kajian komunikasi termediasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadeta, L. S. (2017). Aktualisasi Diri Generasi Y di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (1), 93-109.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods (4th ed.)*. Oxford: Oxford University Press
- Coleman-Fountain, E., & McLaughlin, J. (2013). The interactions of disability and impairment. *Social Theory & Health*, 11(2), 133-150.
- Eccles, S., Hutchings, M., Hunt, C., & Heaslip, V. (2018). Risk and stigma: students' perceptions and disclosure of disability in higher education. *Widening Participation and Lifelong Learning*, 20(4), 191-208.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Ellis-Hill, C., Payne, S., & Ward, C. (2008). Using stroke to explore the life thread model: an alternative approach to understanding rehabilitation following an acquired disability. *Disability and Rehabilitation*, 30(2), 150-159.
- Fisher, B. A. (1986). *Teori-teori komunikasi: perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis*. B. Aubrey Fisher; penerjemah Soejono. Remadja Karya, Bandung.
- Gallagher, S. (2012). What Is Phenomenology?. In *Phenomenology* (pp. 7-18). Palgrave Macmillan, London.

- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford university press.
- Goffman, E. (1990). *Stigma. Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Books Ltd.
- Gulley, S. P., Rasch, E. K., Altman, B. M., Bethell, C. D., Carle, A. C., Druss, B. G., ... & Chan, L. (2018). Introducing the Adults with Chronic Healthcare Needs (ACHCN) definition and screening instrument: Rationale, supporting evidence and testing. *Disability and health journal*, 11(2), 204-213.
- Howley, K. (Ed.). (2009). *Understanding Community Media: SAGE Publications*. SAGE publications.
- Karuniasih, N., Nugroho, W., & Kamajaya, G. (2017). Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* diambil dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/26174>
- Lemert, E.M. (1970) Sociological perspective. In: J.G. Sheehan (ed.) *Stuttering: Research and Therapy*. New York: Harper & Row, pp. 170–187.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (2013). *The Constructivist Credo*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press, Inc.
- Lipsitz, G. (2006). *The possessive investment in whiteness: How white people profit from identity politics*. Temple University Press.
- Maris, S. (2019). *Dibantu Pemda, Kemensos Perkuat Hak Bagi Penyandang Disabilitas*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/4115986/dibantu-pemda-kemensos-perkuat-hak-bagi-penyandang-disabilitas>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self and society* (Vol. 111). University of Chicago Press.: Chicago.
- Morin, R. T., Nelson, C., Bickford, D., Insel, P. S., & Mackin, R. S. (2019). Somatic and anxiety symptoms of depression are associated with disability in late life depression. *Aging & mental health*, 1-4.
- Nastiti, A. D. (2017). Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam Kartunet. com. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 31-42.
- Obar, J.A. and Wildman, S. (2015). Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue. *Telecommunications policy*, 39(9), 745-750.
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rothman, J. (2018). *Social work practice across disability*. Routledge.
- Roziqi, M. (2018). Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 2 (2).
- Scully, J.L. (2010) Hidden labor: Disabled/nondisabled encounters, agency and autonomy. *International Journal of Feminist Approaches to Bioethics* 3 (2): 25–42. ^[1]_[SEP]
- Smith MB. 2005. Personality and social psychology: retrospections and aspirations. *Personal. Soc. Psychol. Rev.* 9:334–40
- Stryker, S. (2008). From Mead to a structural symbolic interactionism and beyond. *Annu. Rev. Sociol.*, 34, 15-31.
- Stryker S. 1997. In the beginning there is society: lessons from a sociological social psychology. In *The Message of Social Psychology: Perspectives on Mind in Society*, ed. C McGarty, SA Haslam, pp. 315–27. Cambridge, MA: Blackwell. ^[1]_[SEP]
- Temple, J. B., Kelaher, M., & Williams, R. (2018). Discrimination and avoidance due to disability in Australia: evidence from a National Cross Sectional Survey. *BMC Public Health*, 18, 1347.
- Titchkosky, T. (2000). Disability studies: The old and the new. *Canadian Journal of Sociology/ Cahiers canadiens de sociologie*, 197-224.